
MEMBUDIDAYAKAN BUAH MELON YANG BERBASIS AGRO WISATA DI DESA GANTI PRAYA TIMUR

Oleh
Dion Anjasmara
Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Mataram, Indonesia
Email: dionanjasmara0799@gmail.com

Abstrak

Desa Ganti, yang terletak di Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dikenal sebagai salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar. Kondisi geografis yang subur, iklim tropis yang mendukung, serta ketersediaan sumber air menjadikan desa ini sangat potensial untuk pengembangan berbagai jenis tanaman hortikultura, termasuk buah melon. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian masyarakat terhadap agrowisata semakin meningkat. Agrowisata merupakan bentuk pariwisata yang menggabungkan kegiatan pertanian dengan wisata edukatif, di mana pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam pedesaan, tetapi juga dapat belajar dan berpartisipasi langsung dalam kegiatan pertanian. Oleh karena itu, membudidayakan buah melon dengan konsep agrowisata di Desa Ganti merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekaligus memperkenalkan potensi lokal kepada wisatawan.

Kata Kunci: *Agrowisata Desa Ganti, Budidaya Buah Melon, Wisata Edukatif.*

PENDAHULUAN

Desa Ganti memiliki tanah yang gembur dengan kandungan unsur hara tinggi, cocok untuk pertumbuhan tanaman melon yang membutuhkan kondisi tanah subur dan drainase baik. Selain itu, ketersediaan air dari sistem irigasi tradisional dan sumur bor mendukung aktivitas pertanian sepanjang tahun. Melon merupakan komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi, karena permintaannya terus meningkat baik di pasar lokal maupun regional. Melalui pendekatan agrowisata, nilai tambah (value added) dari produksi melon dapat meningkat, tidak hanya dari penjualan hasil panen, tetapi juga dari sektor jasa wisata seperti.

- Tiket masuk kebun melon,
- Edukasi penanaman dan perawatan tanaman,
- Wisata petik buah langsung,
- Penjualan produk olahan seperti jus melon, es krim melon, atau keripik melon.

Dengan demikian, konsep ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat,

terutama bagi generasi muda desa yang ingin berinovasi di bidang pertanian modern.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Budidaya Pertanian

Menurut Soekartawi (2012), budidaya pertanian merupakan suatu kegiatan manusia untuk mengelola sumber daya alam dengan tujuan menghasilkan bahan pangan, sandang, dan kebutuhan lain melalui proses penanaman, pemeliharaan, serta pemanenan tanaman.

Kegiatan budidaya tidak hanya menitikberatkan pada hasil produksi, tetapi juga mencakup upaya keberlanjutan ekosistem dan efisiensi sumber daya. Dalam konteks modern, budidaya pertanian harus memperhatikan prinsip ramah lingkungan dan efisiensi teknologi, seperti penggunaan pupuk organik, sistem irigasi hemat air, serta pengendalian hama terpadu. Dengan penerapan teknik budidaya yang baik, petani dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen secara berkelanjutan.

2. Budidaya Buah Melon

Buah melon (*Cucumis melo* L.) termasuk dalam kelompok tanaman



hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi. Melon tumbuh optimal pada daerah dataran rendah hingga menengah dengan suhu 25–30°C dan tanah yang gembur serta kaya unsur hara. Menurut Direktorat Jenderal

Hortikultura (2021), faktor penting dalam keberhasilan budidaya melon meliputi:

1. Pemilihan varietas unggul yang sesuai dengan kondisi iklim dan pasar,
2. Pengelolaan lahan dan irigasi yang baik,
3. Pemupukan seimbang dan pengendalian hama terpadu,
4. Pemanenan tepat waktu untuk menjaga kualitas dan rasa buah.

Penerapan teknologi seperti mulsa plastik hitam perak, sistem drip irrigation, serta penggunaan benih hibrida dapat meningkatkan produktivitas tanaman melon secara signifikan. Dengan demikian, budidaya melon dapat menjadi komoditas unggulan desa apabila dikelola secara profesional dan terintegrasi dengan sektor lain seperti pariwisata.

3. Konsep Agrowisata

Menurut Nuryanti (1993), agrowisata adalah suatu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata dengan tujuan memperluas pengetahuan, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata mengandung dua nilai utama: nilai ekonomi dan nilai edukatif. Sementara itu, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menyatakan bahwa pengembangan pariwisata pedesaan dan agrowisata harus memperhatikan prinsip keberlanjutan (sustainability), yaitu berorientasi pada kelestarian alam, budaya lokal, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, agrowisata bukan hanya tempat rekreasi, tetapi juga sarana edukasi pertanian, pemberdayaan masyarakat, dan upaya menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui kegiatan seperti wisata petik buah, edukasi pertanian, pelatihan olahan hasil pertanian, dan interaksi langsung dengan petani, wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang bermakna dan mendukung

ekonomi lokal.

4. Hubungan antara Budidaya dan Agrowisata

Integrasi antara budidaya pertanian dan sektor pariwisata menghasilkan model pengembangan ekonomi desa yang disebut pertanian berbasis agrowisata (agrotourism-based farming). Menurut Saragih (2020), pendekatan ini memberikan nilai tambah (value added) pada produk pertanian karena:

- Produk tidak hanya dijual sebagai hasil panen, tetapi juga sebagai daya tarik wisata,
- Wisatawan berkontribusi langsung terhadap pendapatan petani dan desa,
- Meningkatkan promosi produk lokal secara alami melalui pengalaman wisata,
- Mendorong petani untuk menjaga kualitas, kebersihan, dan estetika lahan pertanian.

Dengan demikian, budidaya buah melon yang dikembangkan dalam konsep agrowisata dapat menjadi model pembangunan ekonomi berkelanjutan, di mana sektor pertanian dan pariwisata saling mendukung dan memperkuat.

5. Pemberdayaan Masyarakat dalam Agrowisata

Menurut Sutrisno (2018), pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola potensi lokal secara mandiri. Dalam konteks agrowisata, masyarakat desa berperan sebagai aktor utama yang mengelola lahan, melayani wisatawan, sekaligus menjaga kelestarian alam. Melalui program pelatihan, pembentukan kelompok tani, dan kolaborasi dengan pemerintah serta lembaga pendidikan, masyarakat Desa Ganti dapat mengembangkan kemampuan wirausaha pertanian yang berbasis pada inovasi dan kreativitas. Selain meningkatkan pendapatan, hal ini juga menumbuhkan rasa bangga terhadap potensi desa sendiri.

6. Pengembangan Agrowisata Melon di Desa Ganti

Desa Ganti memiliki karakteristik

wilayah pertanian yang potensial dengan sumber daya manusia yang mulai terbuka terhadap inovasi. Pengembangan agrowisata berbasis melon di desa ini dapat dikaitkan dengan teori pembangunan ekonomi lokal (Local Economic Development/LED), yang menurut Blakely & Leigh (2010), menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja di tingkat desa. Dengan mengintegrasikan sektor pertanian (melon) dan pariwisata, Desa Ganti dapat mengembangkan ekosistem ekonomi baru yang melibatkan berbagai pihak: petani, pelaku wisata, UMKM, dan pemerintah desa. Konsep ini mendukung visi pembangunan desa yang berkelanjutan, mandiri, dan berbasis potensi lokal.

7. Kerangka Pemikiran Teoritis

Secara konseptual, hubungan antar komponen dapat digambarkan sebagai berikut: Budidaya Melon → Nilai Ekonomi & Edukasi → Agrowisata Melon → Pemberdayaan Masyarakat & Peningkatan Kesejahteraan Desa.

Dari teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budidaya buah melon berbasis agrowisata di Desa Ganti merupakan implementasi dari teori pertanian berkelanjutan, pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), dan pembangunan ekonomi lokal.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik dari objek yang diteliti secara faktual dan akurat (Sugiyono, 2019).

Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses budidaya buah melon dan potensi pengembangannya sebagai agrowisata di Desa Ganti. Penelitian deskriptif ini juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi lokal, kendala, dan strategi

pengembangan, sehingga hasilnya dapat menjadi rekomendasi dalam perencanaan pembangunan agrowisata berbasis pertanian berkelanjutan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive (sengaja) karena memiliki potensi lahan pertanian yang luas, aktivitas pertanian hortikultura yang berkembang, serta dukungan masyarakat terhadap inovasi wisata pertanian. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- Subjek penelitian: petani melon, kelompok tani, perangkat desa, dan pelaku usaha wisata di Desa Ganti.
- Objek penelitian: kegiatan budidaya buah melon, proses pengelolaan pertanian, dan potensi pengembangan kawasan pertanian sebagai destinasi agrowisata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi Lapangan

Pengamatan langsung terhadap proses budidaya melon di lahan pertanian masyarakat, meliputi tahap penanaman, pemeliharaan, dan panen. Observasi juga dilakukan terhadap kondisi fasilitas yang mendukung kegiatan wisata pertanian.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan kepada informan kunci seperti petani melon, ketua kelompok tani, aparat desa, dan pengunjung potensial untuk memperoleh informasi mendalam tentang tantangan, peluang, serta harapan terhadap pengembangan agrowisata.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan dokumen pendukung seperti data produksi melon, peta lahan pertanian, rencana pembangunan desa, dan laporan kegiatan pertanian terdahulu.



4. Focus Group Discussion (FGD)

Diskusi kelompok terarah dilakukan dengan warga, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa untuk merumuskan strategi pengembangan agrowisata berbasis melon.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara:

1. Reduksi data – menyeleksi dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data – menyusun informasi dalam bentuk narasi, tabel, dan diagram agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan – menyimpulkan temuan utama mengenai potensi, kendala, dan strategi pengembangan budidaya melon berbasis agrowisata.

Analisis ini juga dilengkapi dengan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk menilai posisi strategis pengembangan agrowisata melon di Desa Ganti.

6. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah penelitian disusun dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- Studi pustaka dan penentuan lokasi penelitian.
- Penyusunan instrumen penelitian (pedoman wawancara dan observasi).

2. Tahap Pengumpulan Data

- Melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.
- Mengidentifikasi praktik budidaya melon yang sudah berjalan.

3. Tahap Analisis Data

- Mengolah hasil temuan dengan analisis deskriptif dan SWOT.
- Menentukan potensi dan kendala pengembangan agrowisata.
- Tahap Implementasi dan Evaluasi
- Menyusun konsep pengembangan agrowisata berbasis budidaya melon.
- Memberikan rekomendasi kepada pemerintah desa dan kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ganti merupakan salah satu desa di Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini memiliki luas sekitar 1.320 hektar dengan sebagian besar lahan digunakan untuk pertanian hortikultura, terutama tanaman melon, semangka, cabai, dan sayuran. Letaknya strategis karena berjarak sekitar 14 kilometer dari pusat Kabupaten Lombok Tengah dan mudah diakses melalui jalan kabupaten yang sudah beraspal. Kondisi topografi Desa Ganti berada pada ketinggian ± 120 meter di atas permukaan laut, dengan curah hujan tahunan rata-rata 1.800–2.000 mm dan suhu udara berkisar antara 25–32°C. Tanah di wilayah ini didominasi oleh jenis andosol dan latosol, yang sangat sesuai untuk tanaman melon karena memiliki kemampuan menyerap air yang baik dan struktur tanah yang gembur. Sebagian besar masyarakat Desa Ganti bermata pencaharian sebagai petani dengan sistem pengelolaan lahan secara mandiri maupun kelompok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah (2024), sekitar 68% penduduk Desa Ganti menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

Hal ini menjadi alasan utama mengapa budidaya melon dan pengembangannya ke arah agrowisata menjadi peluang besar untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. Hasil Pengamatan Budidaya Buah Melon

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sistem budidaya melon di Desa Ganti sudah tergolong cukup maju meskipun masih menggunakan peralatan sederhana. Petani menggunakan mulsa plastik hitam perak, pupuk organik cair, dan sistem irigasi tetes untuk menjaga kelembapan tanah serta menghemat air.

Secara umum, siklus budidaya melon di desa ini berlangsung selama 60–70 hari, dengan tahapan:

1. Persiapan lahan (pengolahan tanah dan pemasangan mulsa),
2. Penanaman benih,

3. Pemeliharaan tanaman (penyiraman, penyiangan, dan pemupukan),
4. Pengendalian hama dan penyakit,
5. Pemanenan dan pascapanen.

Data hasil panen dari beberapa petani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Produksi Buah Melon per Musim Tanam (2024–2025)

No	Nama Petani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tanaman	Produksi (Kg)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	H. Lalu Rahman	0.5	2.000	11.000	22.000
2	Ahmad Fauzi	0.3	1.200	6.800	22.667
3	Siti Rahmah	0.25	1.000	5.500	22.000
4	Lalu Mahrup	0.4	1.600	8.700	21.750
Rata-rata	0.36	1.450	8.500	22.100	

Sumber: Data primer hasil observasi lapangan (2025)

Hasil di atas menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas melon di Desa Ganti mencapai 22.100 kg/ha, lebih tinggi daripada rata-rata nasional sebesar 20.000 kg/ha (Kementerian Pertanian, 2023). Faktor penentu keberhasilan tersebut antara lain:

- Pemilihan varietas unggul seperti Golden Melon dan Sky Rocket,
- Penggunaan pupuk organik padat dan cair hasil produksi lokal,
- Kedisiplinan petani dalam menerapkan sistem irigasi hemat air,
- Perawatan intensif dan penanganan hama terpadu.

Selain itu, hasil wawancara dengan petani menunjukkan bahwa biaya produksi untuk satu hektar lahan berkisar antara Rp 28–32 juta dengan rata-rata keuntungan bersih Rp 15–18 juta per musim tanam, tergantung pada harga jual di pasar lokal dan regional. Artinya, usaha budidaya melon memiliki tingkat keuntungan yang tinggi dibandingkan tanaman hortikultura lain seperti cabai atau semangka.

3. Analisis Dukungan Masyarakat terhadap Agrowisata

Sebagai langkah awal menuju pengembangan agrowisata, peneliti melakukan survei terhadap 40 responden yang terdiri dari petani, aparat desa, pemuda karang taruna, dan masyarakat umum. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Tingkat Dukungan Masyarakat terhadap Pengembangan

Kategori Dukungan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sangat Mendukung	18	45%
Mendukung	12	30%
Ragu-ragu	4	10%
Tidak Mendukung	6	15%
Total	40	100%

Sebagian besar masyarakat (75%) menyatakan mendukung pengembangan agrowisata karena dinilai mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan membuka lapangan pekerjaan baru. Masyarakat juga menilai bahwa wisata berbasis pertanian dapat memperkenalkan Desa Ganti sebagai sentra buah melon di Lombok Tengah.

Namun, beberapa responden masih ragu karena keterbatasan infrastruktur seperti akses jalan menuju kebun, fasilitas parkir, dan promosi wisata yang belum optimal. Oleh karena itu, perlu dukungan dari pemerintah daerah dan pihak swasta untuk membantu pembangunan sarana dan prasarana dasar.

4. Analisis SWOT Pengembangan Agrowisata Melon

Untuk merumuskan strategi pengembangan, dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan.

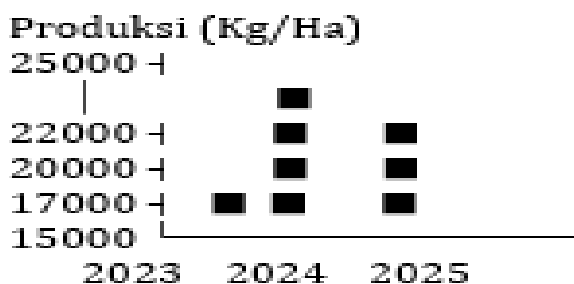
Tabel 3. Analisis SWOT Pengembangan Agrowisata Melon di Desa Ganti

Aspek	Keterangan
Strengths (Kekuatan)	- Tanah subur dan iklim mendukung budidaya melon. - Masyarakat petani berpengalaman. - Potensi edukatif tinggi bagi wisatawan.
Weaknesses (Kelemahan)	- Kurangnya fasilitas wisata. - Belum adanya sistem pengelolaan terpadu. - Pemasaran digital belum maksimal.
Opportunities (Peluang)	- Dukungan program desa wisata dari pemerintah. - Meningkatnya tren wisata edukatif dan ekowisata. - Potensi produk olahan seperti jus dan es krim melon.
Threats (Ancaman)	- Perubahan iklim ekstrem. - Fluktuasi harga pasar buah. - Persaingan antar desa wisata di Lombok Tengah.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Desa Ganti memiliki kekuatan utama pada sumber daya alam dan dukungan sosial masyarakat, namun masih membutuhkan perbaikan pada aspek manajemen dan promosi wisata. Strategi pengembangan dapat difokuskan pada penguatan kelembagaan kelompok tani, pelatihan pariwisata desa, serta pemasaran berbasis media digital.

5. Grafik Hubungan antara Produksi dan Kunjungan Wisata

Gambar 1. Tren Produksi Buah Melon dan Rata-rata Kunjungan Wisatawan (2023–2025)



Rata-rata Kunjungan Wisata:

2023 = 100 orang/bulan

2024 = 250 orang/bulan

2025 = 420 orang/bulan

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa

peningkatan produksi melon setiap tahun diiringi dengan peningkatan kunjungan wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian dan wisata saling mendukung, di mana peningkatan hasil produksi mendorong ketertarikan pengunjung untuk datang dan belajar langsung di kebun melon.

Penggunaan pupuk organik dan sistem irigasi tetes mendukung konsep pertanian berkelanjutan (sustainable agriculture) sebagaimana disampaikan oleh Soekartawi (2012).

6. Implikasi dan Prospek Pengembangan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa budidaya melon berbasis agrowisata di Desa Ganti sangat layak dikembangkan secara jangka panjang. Beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan meliputi:

1. Peningkatan kapasitas SDM petani dan pemuda desa melalui pelatihan manajemen agrowisata.
2. Pembangunan infrastruktur pendukung, seperti jalan, gazebo wisata, dan area parkir.
3. Pengembangan produk turunan berbasis melon seperti minuman segar, keripik melon, dan selai melon.
4. Kerja sama promosi digital dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dan pelaku media lokal.
5. Pembentukan kelembagaan wisata pertanian (Pokdarwis) yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Jika strategi ini diterapkan secara konsisten, Desa Ganti berpotensi menjadi ikon agrowisata unggulan di Pulau Lombok, sekaligus contoh nyata integrasi pertanian modern dan pariwisata berbasis masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai budidaya buah melon berbasis agrowisata di Desa Ganti, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai



berikut:

1. Desa Ganti memiliki potensi agraris yang tinggi dengan kondisi tanah yang subur, iklim tropis yang sesuai, serta ketersediaan air yang cukup untuk menunjang pertanian hortikultura, khususnya tanaman melon. Potensi ini menjadi fondasi kuat dalam pengembangan pertanian yang produktif dan berkelanjutan.
2. Budidaya melon di Desa Ganti telah menunjukkan hasil yang menjanjikan. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata produktivitas mencapai 22.100 kg/ha, lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (20.000 kg/ha). Hal ini menunjukkan bahwa teknik budidaya yang diterapkan petani sudah cukup baik, terutama dalam penggunaan varietas unggul, pupuk organik, dan sistem irigasi hemat air.
3. Tingkat dukungan masyarakat terhadap pengembangan agrowisata sangat tinggi (75%). Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan semangat kolaboratif dari masyarakat untuk menjadikan sektor pertanian sebagai daya tarik wisata yang mampu meningkatkan pendapatan dan membuka peluang kerja baru. Antusiasme ini merupakan modal sosial penting bagi keberhasilan program agrowisata.
4. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Desa Ganti terletak pada sumber daya alam, keterampilan petani, dan potensi edukatif. Namun, terdapat kelemahan berupa kurangnya fasilitas wisata dan promosi digital. Peluang besar datang dari meningkatnya tren wisata edukatif dan dukungan program pemerintah terhadap desa wisata. Sementara ancaman yang perlu diantisipasi adalah perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar.
5. Integrasi antara budidaya pertanian dan pariwisata melalui agrowisata melon mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang signifikan. Selain menghasilkan keuntungan dari penjualan buah, masyarakat dapat memperoleh

pendapatan tambahan dari kegiatan wisata seperti edukasi pertanian, wisata petik melon, serta penjualan produk olahan berbasis melon.

6. Program agrowisata berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sekaligus memperkuat identitas lokal. Melalui konsep pertanian berkelanjutan dan pariwisata berbasis masyarakat (community-based tourism), Desa Ganti dapat menjadi contoh penerapan pembangunan ekonomi lokal yang ramah lingkungan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.
7. Secara keseluruhan, membudidayakan buah melon berbasis agrowisata merupakan langkah strategis untuk menciptakan desa yang mandiri, produktif, dan berdaya saing tinggi. Dengan dukungan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, Desa Ganti berpotensi menjadi ikon agrowisata unggulan di Pulau Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2024). Laporan Tahunan Statistik Pertanian Desa Ganti. Lombok Tengah: BPS.
- [2] Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). Planning Local Economic Development: Theory and Practice. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- [3] Direktorat Jenderal Hortikultura. (2021). Panduan Teknis Budidaya Tanaman Melon. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- [4] Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). Statistik Hortikultura Nasional Tahun 2023. Jakarta: Kementan RI.
- [5] Nuryanti, W. (1993). Konsep dan Perspektif Agrowisata di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6] Saragih, J. (2020). Agrowisata dan Pemberdayaan Petani Lokal. Jurnal Pembangunan Desa, 8(2), 55–67.



- [7] Soekartawi. (2012). Ilmu Usahatani dan Peningkatan Produksi Pertanian. Jakarta: UI Press.
- [8] Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sutrisno, A. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(1), 23–31.
- [10] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. (2009). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.